

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Keterampilan Membaca

a. Pengertian Keterampilan Membaca

Banyak sekali yang berpendapat tentang istilah membaca. Menurut Hodgson sebagai mana yang dikutip oleh Tarigan (2008: 7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Harju Sujana dan Mulyati (1997: 5) mengemukakan bahwa membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata-mata. Berbagai macam kemampuan perlu dikerahkan oleh seorang pembaca agar dia mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca harus berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya.

Anderson dalam Tarigan (2008: 7) mengemukakan bahwa membaca adalah proses dekoding (*decoding*). Artinya, suatu kegiatan untuk memecahkan lambang-lambang verbal. Proses dekoding atau membaca sandi dapat diartikan pula sebagai proses penghubung kata-kata tulis (*written word*) dengan bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Menurut Soedarso (2006: 4) membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan menggerakkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Aktivitas yang kompleks dalam membaca meliputi pengertian dan khayalan, mengamati, serta mengingat. Sementara Menurut Nurbandi, membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat sebagai faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca, sedangkan faktor eksternal meliputi sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan dan tradisi membaca (Nurhadi, 2008: 13).

Ahli lain berpendapat membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekedar melibatkan aktivitas visual, tetapi juga proses berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rohim, 2005: 2). Sebagai proses visual membaca merupakan proses penerjemahan simbol tulis (huruf) dalam kata lisan. Sementara sebagai proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata atau bahasa tulis. Klien dalam Rohim (2005: 5) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: membaca merupakan suatu proses, membaca adalah strategis, dan membaca merupakan interatif.

Menurut Harris dan Sipay (via Zuchdi, 2008: 19), membaca dapat didefinisikan "Penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis" Hakikat kegiatan membaca adalah memperoleh makna yang tepat. Pengenalan kata dianggap sebagai prasyarat yang diperlukan bagi komprehensi bacaan, tetapi pengenalan kata tanpa komprehensi sangat kecil nilainya. Dari beberapa definisi membaca di atas dapat

disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas yang melibatkan penglihatan, ingatan, kecerdasan, dan keterampilan untuk memperoleh pesan atau informasi yang disampaikan penulis kepada pembaca melalui media tulis.

b. Tujuan Membaca

Setiap orang melakukan pekerjaan umumnya mempunyai kecenderungan yang sama, yakni salah satunya untuk mencapai tujuan. Begitu pula dengan pekerjaan membaca. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, Mencakup isi dan memahami makna bacaan. Nurhadi (2005: 11) berpendapat bahwa tujuan membaca antara lain: (1) memahami secara detail dan menyeluruh isi buku, (2) menangkap ide pokok atau gagasan utama buku secara (waktu terbatas); (3) mendapatkan informasi tentang sesuatu (misalnya, kebudayaan suku Indian); (4) mengenali makna kata-kata (istilah sulit); (5) ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar; (7) ingin memperoleh kenikmatan dalam karya fiksi; (8) ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan; (9) ingin mencari informasi merk barang yang cocok untuk dibeli; (10) ingin menilai kebenaran gagasan pengarang atau penulis; (11) ingin mendapatkan alat tertentu (*instrumens affect*) dan (12) ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) atau keterangan definisi suatu istilah.

Tujuan membaca menurut Blanton (via Rohim, 2005: 11) Adalah sebagai berikut:

1. Kesenangan,
2. Menyempurnakan membaca nyaring,

3. Menggunakan strategi tertentu,
4. Mempengaruhi pengetahuan tentang suatu topik,
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang diketahuinya,
6. Memperoleh informasi untuk laporan yang telah diketahuinya,
7. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasi informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan
8. Menjawab pertanyaan yang spesifik.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan tujuan membaca adalah untuk menemukan informasi yang mencakup isi dan memahami makna pada sebuah teks bacaan. Secara singkat tujuan membaca adalah (1) membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah); (2) membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan; (3) membaca untuk menikmati karya sastra; (4) membaca untuk mengisi waktu luang; dan (5) membaca untuk mencari keterangan suatu istilah. Berdasarkan suatu simpulan tersebut, pada dasarnya membaca mempunyai tujuan keterampilan membaca untuk mendapatkan informasi dan kepuasan batin. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan membaca tidak hanya diperlukan keterampilan memahami yang tersurat saja, tetapi juga pemahaman yang tersirat dalam bacaan.

c. Jenis-jenis Membaca

Menurut Prastiti (2007: 20), berdasarkan tujuan dan maksudnya, membaca dibagi menjadi beberapa jenis antara lain membaca intensif atau membaca teknik, membaca teknik, membaca cepat, membaca kritis, dan membaca indah. Kelima jenis membaca tersebut dijelaskan pada penjabaran berikut ini:

1) Membaca Teknik

Membaca teknik adalah salah satu jenis membaca yang menitik beratkan pada pelafalan kata-kata baku, melagukan kalimat dengan benar, pemenggalan kelompok kata dan kalimat dengan tepat, menyesuaikan nada irama, dan tekanan, kelancaran dan kewajaran membaca serta jauh dari ketersendatan, kesalahan ucap atau cacat baca lain. Membaca teknik dilaksanakan dengan bersuara. Oleh karena itu, membaca jenis ini memiliki manfaat ganda baik pembaca maupun orang lain.

2) Membaca Cepat

Membaca jenis ini dilakukan jika pembaca ingin memperoleh gagasan pokok wacana dalam waktu relatif singkat, tetapi juga mendapat hasil bacaan yang banyak. Dua faktor yang tidak dapat diabaikan pada jenis membaca ini adalah kecepatan dan ketepatan. Hal-hal yang dapat menghambat cara membaca cepat harus dihindari seperti regresi, vokalisasi, membaca kata demi kata, kalimat demi kalimat, dan lain-lain.

3) Membaca Kritis

Membaca kritis adalah salah satu jenis membaca yang bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta dalam bacaan, kemudian menganalisisnya. Membaca jenis ini dilakukan secara bijak, mendalam, evaluatif, dan analisis sebagai kunci membaca jenis ini. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa membaca kritis tidak hanya sekedar fakta yang tersurat, tetapi juga tersirat menemukan alasan mengapa penulis menyatakan hal tersebut. Membaca kritis memerlukan berbagai keterampilan,

meliputi mencari wacana, menganalisis dan menilai gagasan yang terdapat dalam bacaan.

4) Membaca Indah

Pada hakikatnya membaca indah merupakan usaha menghidupkan dan untuk mengkomunikasikan suatu bahan bacaan yang mempunyai nilai sastra dengan mengutamakan segi keindahan dalam penyampaiannya. Membaca yang indah erat sekali hubungannya dengan keterampilan membaca karya sastra. Membaca jenis ini menitik beratkan pada pengungkapan segi keindahan yang terdapat pada suatu karya sastra. Alur suaranya hendaknya jatuh pada gagasan-gagasan, sebagaimana layaknya orang bicara. Gerak dan mimik sejalan dengan pokok gagasan yang terkandung dalam teks agar apa yang dibaca dapat dipahami oleh pendengar.

Penjenisan yang didasarkan pada perbedaan tujuan yang hendak dicapai dikemukakan oleh Tarigan (2008: 12-13). Tarigan membedakan kegiatan membaca bersuara atau membaca nyaring (*oral reading*) dan membaca dalam hati (*silent reading*). Membaca bersuara atau membaca nyaring dipandang tepat untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis seperti pengenalan bentuk huruf dan unsur linguistik. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan yang bersifat pemahaman maka yang paling tepat adalah membaca dalam hati.

Kedua macam membaca menurut Tarigan di atas mempunyai fungsi masing-masing. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas yang berfungsi sebagai alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang.

Membaca dalam hati hanya dipergunakan ingatan visual (*visual memory*) yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Dalam hal ini, pembaca tidak menggunakan alat ucap sehingga hanya mata dan otak yang bekerja.

Dalam garis besarnya, membaca dalam hati dibagi atas membaca ekstensif dan intensif. Membaca ekstensif adalah membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin dalam waktu yang sesingkat mungkin (Tarigan 2008: 31). Membaca ekstensif meliputi membaca survey (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming reading*), dan membaca dangkal (*superficial reading*). Membaca intensif adalah studi seksama, telaah secara teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek. Membaca intensif terbagi menjadi membaca telaah isi (*content study reading*) dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi dibagi menjadi membaca teliti, membaca teknik, membaca kritis, dan membaca ide, sedangkan membaca telaah bahasa meliputi kegiatan bahasa, membaca bahasa dan membaca sastra.

d. Keterampilan Membaca Berbahasa Jawa

Membaca teks dalam bahasa Jawa tentu saja tidak semudah membaca bacaan Indonesia. Untuk itu latihan membaca teks lebih mudah memahami informasi dari suatu teks. Jika diperhatikan pada umumnya siswa pada saat membaca teks berbahasa Jawa akan ditemui hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mereka berusaha menangkap kata demi kata.

- 2) Jarang sekali mereka berusaha untuk menangkap kalimat secara keseluruhan, lebih-lebih menangkap wacana keseluruhan.
- 3) Tanda-tanda baca sering tidak dilihat atau dihiraukan.
- 4) Inti wacana tidak disadari.

Dengan demikian membaca wacana berbahasa Jawa bagi mereka merupakan menterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa Indonesia dengan susah payah tanpa adanya komunikasi antara pembaca dan apa yang dibaca. Suatu kemampuan membuat strategi untuk memahami teks tidak ada sama sekali (Hardjono, 1988: 53).

Hal itu menurutnya disebabkan karena komponen-komponen kompetensi membaca teks dalam bahasa itu tidak dikembangkan dan tidak diperhatikan oleh guru. Alasan lain ialah, bahwa pada umumnya guru kurang menuju pengembangan kemampuan belajar mandiri melalui membaca dan memperhitungkan adanya interaksi antara ketiga komponen yaitu: kemampuan bahasa yang menyangkut kemampuan membuat strategi keterampilan, dan kemampuan membuat strategi operasional atau pengalaman pembaca.

Komponen bahasa meliputi orthografi, struktur morfosintaksis, dan teks gramatik. Adapun komponen keterampilan meliputi :

- 1) taraf pendidikan
- 2) kebiasaan membaca
- 3) latar belakang sosial
- 4) minat.
- 5) kemampuan menangkap inti masing-masing paragraf.

6) kemampuan membagi teks menurut tujuan penulisan.

Komponen pengalaman tergantung kedua komponen tersebut. Dengan kedua komponen sebagai dasar si pembaca teks dengan tujuannya. Ditambah (Hardjono, 1994: 54) bahwa taraf kualitas dan kuantitas pembelajaran membaca dipengaruhi oleh:

- 1) taraf pendidikan membaca.
- 2) taraf intelegensi.
- 3) sikap yang ditentukan oleh lingkungan (bagi orang dewasa oleh posisinya dalam masyarakat).
- 4) kemampuan berbahasa ibu yang ditentukan oleh suatu sistim taraf sosial tertentu.
- 5) kemampuan berbahasa.

Mengajar membaca bahasa Jawa bukanlah pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu, pertama-tama yang harus dilakukan guru dalam pengajaran membaca adalah merubah sikap dan konsep dengan memberi pengalaman dalam aspek kebudayaan Jawa yang bersangkutan. Di samping itu arah pengajaran membaca tidak lagi dari teks menuju konteks, melainkan dari konteks menuju teks (Hardjono, 1988: 54). Di samping itu Alwasilah (1996, 110–113) diberikan banyak alternatif cara keterampilan membaca teks aktivitas itu antara lain;

- a. Aktivitas *scanning* merupakan aktivitas membaca secara tidak keseluruhan dalam arti hanya membaca secara garis besarnya saja. *Scanning* adalah suatu teknik keterampilan membaca untuk mendapatkan suatu informasi tanpa membaca yang

lain. Jadi, langsung ke masalah yang dicari yaitu: fakta khusus dan informasi tertentu (Soedarso, 2000: 89)

- b. Aktivitas *skimming* Aktivitas ini melibatkan proses membaca pada umumnya. *Skimming* adalah tindakan untuk mengambil inti sari atau sari pati dalam suatu hal karena itu *skimming* bacaan berarti mencari hal penting yang dalam hal ini tidak selalu di permukaan (awal) tetapi terkadang di tengah atau di dasar (bagian akhir) (Soedarso, 2000; 88)
- c. Aktivitas keterampilan membaca intensif. Aktivitas ini menurut siswa untuk membaca sebuah teks secara seksama. Teks yang diberikan biasanya tidak panjang.
- d. Aktivitas membaca ekstensif. Dalam aktivitas membaca ini, guru menyajikan teks panjang atau buku yang dibaca siswa di luar kelas. Tujuan utama aktivitas ini sebenarnya adalah memberikan peluang kepada siswa untuk memperoleh kesenangan dari membaca. Pada saat guru memberikan tugas kepada siswa, guru biasanya minta siswa melakukan salah satu aktivitas, sebagai berikut;
 - 1) menyimpan catatan
 - 2) membuat daftar
 - 3) merangkum
 - 4) mencari kesukaran.
- e. Aktivitas keterampilan membaca untuk tugas komunikatif.

Selain untuk kepentingan keterampilan tertentu, seperti memperoleh informasi rinci dan keterampilan membaca juga bisa ditujukan untuk kepentingan tugas-tugas

interaksi komunikatif. Harmer dalam Alwasilah (1996: 126) menawarkan sebuah model pengajaran membaca yang terdiri lima langkah utama. Langkah pertama sampai keempat merupakan bagian penjabaran dari model yang banyak dikenal. Sedangkan kelima langkah tersebut dijabarkan sebagai berikut ;

- 1) *lead in* : pada tahap ini siswa dan guru mempersiapkan diri untuk tugas-tugas yang mereka hadapi serta mengakrapi topik bahasan, alasan dilakukan tahapan ini adalah untuk menciptakan prediksi-prediksi dan menimbulkan keterampilan membaca siswa terhadap teks.
- 2) Guru mengarahkan keterampilan: di sini guru harus meyakinkan bahwa guru tau apa yang ingin mereka lakukan, apakah mereka akan menjawab pertanyaan-pertanyaan, mengisi tabel, melengkapi pesan, atau wacana kembali apa yang mereka baca. Inilah tempat guru menjelaskan dan mengarahkan siswa dalam membaca.
- 3) Siswa membaca untuk tugas: siswa kemudian membaca teks dan mempersiapkan diri untuk melakukan tugas-tugas.
- 4) Guru memberikan masukan: bila siswa telah menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru akan membantu siswa melihat apakah mereka telah mengerjakan tugas dengan baik dan seberapa baik mereka melakukannya. Langkah ini bisa diawali dengan kegiatan siswa saling mengoreksi.
- 5) Guru mengarahkan tugas *follow-up* : Guru kemudian bisa mengorganisasikan tugas-tugas *follow-up* yang berkaitan dengan teks. Jadi bila siswa telah menjawab pertanyaan.

Lima tahap tersebut berkaitan dengan keterampilan, dan dalam keterampilan membaca teknik, informasi tertentu dan memperoleh gambaran umum. Dengan kata lain, siswa menerapkan suatu keterampilan dengan keterampilan membaca terhadap teks yang kemudian berlanjut kepada tugas-tugas yang berkaitan dengan teks.

Selain ditunjang dengan alternatif cara mengajarkan keterampilan membaca teks berbahasa Jawa tersebut, hendaknya guru perlu kreatif dan membuat pengajaran lebih bervariasi dan lebih menarik. Cara guru mengajarkan mempengaruhi cara siswa belajar, melalui pengajaran guru yang menarik akan menimbulkan dan menumbuhkan minat belajar siswa. Proses pembelajaran berlangsung efisien dan efektif (Tarigan, 1985: 39).

e. Materi Pembelajaran Membaca

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan berkaitan dengan aktivitas membaca, Cross (Azies dan Wasilah, 1996: 132) menjelaskan bahwa dalam kegiatan membaca yang harus diperhatikan adalah: materi baca yang dipilih, tujuan membaca, strategi membaca, konteks dan pemahaman membaca. Dalam hal ini yang akan dikaji adalah mengenai materi bacaan atau bahan ajar.

Dalam materi bacaan, berbagai informasi yang ingin dicari melalui bacaan menentukan wacana, apakah berkaitan dengan wacana ilmiah, fiksi atau berisikan informasi khusus maupun informasi umum. Perbedaan wacana ini akan mempengaruhi cara membaca, bagaimana membaca setiap wacana tersebut juga mengacu pada tujuan serta informasi apa yang ingin digali.

Adapun wacana bacaan yang dianggap baik untuk materi pengajaran membaca, menurut Nurgiantoro (1995: 248) adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, minat, kebutuhan atau teks bacaan biasanya dikaitkan dengan tujuan kemampuan yang ingin dicapai.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Nurgiantoro, terkait dengan materi pengajaran yang disiapkan guru, menurut Rombepajung (1988: 76–77) materi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan: (1) kebutuhan siswa, (2) minat yang sesuai dengan usia dan perkembangan psikis siswa dan (3) tujuan Pendidikan dan pengajaran. Dari ketiga hal tersebut di atas tujuannya adalah agar dapat merangsang siswa untuk ikut aktif dalam KBM dan termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya.

Menurut Hardjono (1988: 29) beberapa kriteria materi yang harus diperhatikan dalam penentuan materi pembelajaran, antara lain yaitu :

- 1) Materi yang dapat membangkitkan motivasi dalam proses belajar mengajar.
- 2) Materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 3) Materi yang sesuai dengan tingkat pengetahuan siswa.
- 4) Materi yang dapat meyakinkan bahwa apa yang dipelajari berguna bagi hari depannya.
- 5) Materi yang dapat menghilangkan prasangka negatif terhadap bangsa dan negara yang bersangkutan.
- 6) Materi yang dapat mengembangkan saling pengertian antara bangsa-bangsa.

7) Materi yang menerangkan keadaan negara dan masyarakat yang bahasanya kita pelajari.

Dalam setiap teks atau materi tidak dapat mencakup semua kriteria di atas, akan tetapi aspek kebudayaan yang diberikan akan dapat menolong misalnya untuk lebih mengerti teks yang dibahas. Jika aspek diberikan sebagai latar belakang dan materinya relevan dengan tingkat pengetahuan siswa, maka aspek kebudayaan juga dapat menunjang proses peningkatan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Jawa (Hardjono, 1988: 29) dalam penelitian ini dipilih wacana bergambar berbahasa Jawa sebagai materi yang akan digunakan.

2. Hakikat Membaca teknik

a. Pengertian Membaca teknik

Membaca teknik adalah salah satu jenis membaca yang menitik beratkan pada pelafalan kata-kata baku, melagukan kalimat dengan benar, pemenggalan kelompok kata dan kalimat dengan tepat, menyesuaikan nada irama, dan tekanan, kelancaran dan kewajaran membaca serta jauh dari ketersendatan, kesalahan ucap atau cacat baca lain. Membaca teknik dilaksanakan dengan bersuara. Oleh karena itu, membaca jenis ini memiliki manfaat ganda baik pembaca maupun orang lain.

Turner (dalam Alexander, 1988:159) menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan memahami bacaan secara baik apabila ia dapat (1) mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan atau mengetahui maknanya, (2) menghubungkan makna baik konotatif maupun denotatif yang dimiliki dengan makna yang terdapat

dalam bacaan, (3) mengetahui seluruh makna tersebut atau persepsinya terhadap makna itu secara kontekstual, dan (4) membuat pertimbangan nilai isi bacaan yang didasarkan pada pengalamannya. Lebih lanjut Turner menjelaskan bahwa membaca mencakup dua keterampilan mendasar, yaitu (1) keterampilan memprediksi makna, dan (2) keterampilan memahami dan memanfaatkan seefisien mungkin informasi visual yang ada dalam bacaan.

Dari pendapat tersebut dapatlah disimpulkan bahwa membaca teknik adalah suatu proses makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki dan menghubungkannya dengan bacaan. Dari pengertian tersebut terdapat tiga elemen pokok dalam membaca teknik, yaitu (1) pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik, (2) menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang akan dibaca, dan (3) proses pemerolehan makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki.

Bahasa adalah kode yang disepakati oleh masyarakat sosial yang mewakili ide-ide melalui penggunaan simbol-simbol arbitrer dan kaidah-kaidah yang mengatur kombinasi simbol-simbol tersebut (Bernstein dan Tigerman, 1993). Kode linguistik mencakup kaidah-kaidah kompleks yang mengatur bunyi, kata, kalimat, makna dan penggunaannya.

Bahasa merupakan suatu sistem kombinasi sejumlah komponen kaidah yang kompleks. Bloom dan Lahey (1978) memandang bahasa sebagai suatu kombinasi antara tiga komponen utama: bentuk, isi dan penggunaan. Bentuk suatu ujaran dalam

bahasa lisan dapat digambarkan berdasarkan bentuk fonetik, tetapi bila kita hanya menggambarkan bentuknya saja, maka kita akan terbatas pada penggambaran bentuk atau kontur fitur permukaan ujaran saja. Ini biasanya dilakukan berdasarkan unit fonologi (bunyi atau struktur bunyi), morfologi (unit-unit makna berupa kata atau infleksi), dan sintaksis (kombinasi antara berbagai unit makna).

Selanjutnya, taksonomi Bloom di adaptasi Barrett dalam menghadapi permasalahan membaca dan pengajaran dan pengajaran menjadi *The Barret Taxonomy, Cognitive, and Afectife, Dimentions of Reading Comprehensi*". Menurut Supriyono (2011), taksonomi Barrett adalah taksonomi membaca yang membuat dimensi kognitif dan afektif yang dikembangkan oleh Thomas C.Barrett pada tahun 1986. Taksonomi ini dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca teknik dan meningkatkan kecerdasan siswa.

Taksonomi Barrett memiliki 5 kategori yang terdiri dari: (1) pemahaman harfiah, (2) reorganisasi, (3) pemahaman inferensial, (4) evaluasi, dan (5) apresiasi. Kelima kategori ini dapat membantu siswa untuk memahami, berfikir, dan berinteraksi dengan wacana dari makna tersurat sampai interprestasi dan reaksi terhadap pesan informasi dalam wacana tersebut.

1) Pemahaman harfiah

Pemahaman harfiah memberikan tekanan pada pokok-pokok pikiran dan informasi yang secara langsung diungkapkan dalam wacana. Ini berarti pembaca hanya mengungkapkan makna secara eksplisit yang terdapat dalam wacana. Tujuan membaca dan pertanyaan guru yang dirancang untuk memancing jawaban berkisar

antara pertanyaan sederhana ke pertanyaan pelik. Tugas sederhana dalam pemahaman harfiah ini adalah mengenal atau mengingat kembali serentetan atau serangkaian kejadian-kejadian berurutan sebagaimana yang ditunjukkan dalam wacana.

2) Reorganisasi

Mereorganisasi menghendaki siswa untuk menganalisis, mensistematis, dan mereorganisasi sebuah pikiran atau informasi yang dikemukakan secara eksplisit dalam wacana. Pada tingkat ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan atau menterjemahkan ucapan-ucapan penulis.

3) Pemahaman inferensial

Pemahaman inferensial ditunjukkan oleh siswa bila ia menggunakan buah pikiran atau informasi yang secara gemilang dikemukakan dalam wacana, intuisi, dan pengalaman pribadinya. Pemahaman inferensial tersebut pada umumnya dirancang oleh tujuan membaca dan pertanyaan-pertanyaan guru yang menghendaki pemikiran atau imajinasi siswa.

4) Evaluasi

Tujuan pertanyaan dalam hal ini meminta respon dari siswa yang menunjukkan bahwa ia telah mengadakan evaluasi dengan membandingkan buah pikiran yang disajikan dalam wacana dengan kriteria luar yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan siswa. Pada dasarnya evaluasi dihubungkan *judgment* dan menekankan pada sifat-sifat ketepatan, keberterimaan, nilai atau kemungkinan kejadian.

5) Apresiasi

Apresiasi melibatkan seluruh dimensi kognitif yang telah disebutkan sebelumnya karena apresiasi berhubungan dengan dampak psikologis dan estetis terhadap pembaca. Apresiasi menghendaki supaya pembaca secara emosional dan estetis peka terhadap suatu karya dan meminta beraksi terhadap nilai dan kekayaan unsur-unsur psikologis dan estesis dalam karya itu. Apresiasi ini mencakup pengetahuan tentang respon emosional terhadap teknik-teknik, bentuk-bentuk, gaya serta struktur pengungkapan.

Dalam membaca teknik, tidak harus semua kategori dimasukkan mengingat waktu membaca yang lebih singkat. Bahkan, untuk ukuran siswa SMP, Pertanyaan yang diajukan dalam tes seharusnya lebih banyak berkaitan dengan informasi yang tersurat dari pada informasi yang tersirat dari isi bacaan. Oleh karena itu, pertimbangan kategori dalam pembuatan soal disesuaikan dengan tingkat inteligensi siswa dalam waktu membacanya.

b. Hambatan Membaca teknik

Faktor penunjang membaca, yang harus dimiliki oleh pembicara adalah faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan (Abdul Chaer, 2009: 113). Faktor kebahasaan meliputi: (a) ketepatan ucapan, (b) penempatan ejaan, (c) Alofon, (d) Fonem, (e) fikiran kata, (f), ekspresi, (g) kenyaringan suara, (h) Relevansi, (i) penguasaan topik.

Faktor penghambat dalam membaca menurut Sujanto (1988: 191) disebut dengan istilah segala sesuatu yang mengacaukan proses membaca. Sehingga

membaca tidak bisa lancar dan tepat sesuai apa yang dibaca. Pada dasarnya gangguan itu bersumber pada tiga faktor, yaitu: (a) faktor fisik, (b) faktor media, (c) faktor psikologis.

Jadi, faktor penunjang membaca seseorang ditentukan oleh faktor kebahasaan dan non - kebahasaan, sedangkan faktor penghambat membaca seseorang bersumber karena faktor fisik, faktor media, dan faktor psikologis.

c. Cara Meningkatkan Membaca teknik

Untuk dapat membaca teknik dengan efisien, kunci utamanya adalah sering berlatih. Ada beberapa cara untuk membaca teknik, yaitu gerakan mata dalam membaca, melebarkan jangkauan mata, gerakan otot mata, dan meningkatkan konsentrasi. Soedarso (2004: 19) menguraikan cara meningkatkan membaca teknik antara lain: (1) melihat dengan otak karena otak menyerap apa yang dilihat mata secara persepsi dan interpretasi otak terhadap tulisan yang dilihat oleh mata dapat mempengaruhi pemahaman terhadap bacaan; (2) menggerakkan mata terarah (*fixed*) pada suatu sasaran (kata) dan melompat ke sasaran berikutnya; (3) melebarkan jangkauan mata dan lompatan mata yaitu satu fiksasi meliputi dua atau tiga kata; (4) membaca satu fiksasi untuk satu unit pengertian; dan (5) meningkatkan konsentrasi agar membaca menjadi lebih cepat mengerti dan memahami bacaan.

Nurhadi (2005: 30-32) lebih detail menguraikan cara meningkatkan membaca teknik yaitu (1) menerapkan metode dan teknik membaca; (2) memilih aspek tertentu saja yang dibutuhkan dalam bacaan sesuai dengan tujuan membaca; (3) untuk membiasakan pada kelompok-kelompok kata; (4) tidak mengulang kalimat

yang telah dibaca; (5) tidak berhenti lama di awal baris atau kalimat; (6) mencari kata-kata kunci yang menjadi tanda awal dari adanya gagasan utama sebuah kalimat; (7) mengabaikan kata-kata tugas yang berulang-ulang seperti *yang, di, dari, pada,* dan sebagainya; dan (8) jika penulisan dalam bentuk kolom, maka diarahkan gerak mata ke bawah lurus (vertikal).

Waintwright (2007: 33) juga mengemukakan pendapatannya bahwa beberapa cara untuk meningkatkan membaca teknik antara lain (1) menghilangkan regresi karena regresi dapat memperlambat pemahaman membaca; (2) mengembangkan ritme, cara ini dilakukan untuk menghindari regresi; (3) meningkatkan daya jangkauan pandangan mata dapat dilakukan dengan melihat kata-kata sekaligus, mengenali kumpulan kata, dan mengubah cara kerja otak dalam menerima informasi; (4) latihan *tachistoscopic* atau sering disebut *flashing*. latihan ini menggunakan perangkat antiregresi.

Kurangnya konsentrasi pada setiap orang disebabkan oleh hal-hal yang berbeda. Ada orang yang memerlukan tempat yang tenang untuk membaca, sementara orang lain perlu ditemani radio untuk membaca. Kurangnya konsentrasi dapat juga disebabkan oleh kurangnya minat perhatian terhadap apa yang dibaca karena tidak menarik, terlalu sulit atau terlalu mudah atau terlalu membosankan. Dapat juga memang orang itu belum siap membaca misalnya karena badan terlalu lelah sehingga perhatiannya pecah.

Untuk meningkatkan daya konsentrasi ada dua kegiatan penting, yaitu menghilangkan atau menjahui hal-hal yang dapat menyebabkan pikiran menjadi

kusut dan memusatkan perhatian secara sungguh-sungguh. Hal ini termasuk memilih tempat dan waktu yang sesuai dengan dirinya serta memilih bahan-bahan yang menarik. Teknik-teknik membaca seperti survai bahan bacaan sebelum memulai membaca dan menentukan tujuan membaca, termasuk cara-cara untuk berkonsentrasi (Soedarso, 2006: 50).

Walaupun belajar membaca merupakan proses yang kompleks, itu merupakan salah satu hal yang dapat dicapai oleh otak manusia. Sebagian besar orang belajar membaca pada usia enam atau tujuh tahun. Dengan berkembangnya kemampuan mental, orang bahkan mampu mengatasi tantangan-tantangan yang lebih besar. Dahulu ada mitos-mitos kuno dengan gagasan baru yang benar bahwa membaca itu mudah dan menyenangkan. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa perlu dimotivasi agar tumbuh gairah untuk membaca wacana berbahasa Jawa.

d. Langkah-Langkah dalam Membaca teknik

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam membaca teknik:

- a) membaca teks secara berulang-ulang
- b) menuliskan kembali hal-hal yang dianggap penting
- c) membuat kesimpulan tentang isi teks
- d) merespon atau mempraktekan isi bacaan, dalam hal ini menyeleksi bacaan.

Memahami bahan tertulis bergantung pada karakteristik bahan itu dan pembacanya. Faktor yang mempengaruhi membaca teknik antara lain kemampuan mengurai pesan (*decoding*), pengetahuan tentang kosakata, pengetahuan tentang

konsep-konsep dan perkembangan kognitif. Membaca teknik merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan yang perlu dipahami dan menerapkan informasi yang ada dalam bahan-bahan tertulis. Proses membaca itu sulit didefinisikan secara tepat karena proses itu dipengaruhi banyak faktor. Terdapat sejumlah teori tentang proses pemahaman dengan memperhatikan perbedaan berbagai faktor.

3. Media Pendidikan

a. Pengertian Media Pendidikan

Proses komunikasi diperlukan di dalam kegiatan belajar mengajar, sebab melalui proses ini informasi yang diserap dapat dimengerti oleh orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya sarana yang dapat membantu proses komunikasi yang disebut dengan media.

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah' 'perantara'. Media di dalam bahasa arab adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2002: 3). Sedangkan Hamalik (1986: 7) menyatakan bahwa media identik dengan pengertian keperagaan, yang berasal dari 'raga' artinya suatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar, dan dapat diamati melalui panca indra kita.

Sadiman (1986: 7) memberikan batasan pengertian media, bahwa "media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan kepada

pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi”.

Menurut Seels (1994: 13), *A medium is an intrusional too to ang in matching the learning objective with the learning product*. Maksudnya yaitu media adalah sebuah alat pembelajaran untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Gerlach (1971 : 234), *A Medium broadly conceived is a person, material or even that established condition which anable the learner to aequere knowledge, skill and attitude*. Media adalah suatu alat yang dapat dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan suatu informasi dari informan kepada penerima pesan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa media adalah alat yang digunakan manusia sebagai bentuk komunikasi untuk menyampaikan dan atau menghantarkan pesan-pesan dan pengirim kepada penerima, yang dapat dilihat, diraba, didengar, dan diamati dengan panca indra sehingga dapat merangsang perhatian.

Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi maupun interaksi antara guru dengan siswa dalam suatu proses pembelajaran. Hubungan komunikasi antara guru dengan siswa akan berjalan dengan lancar dan dengan hasil yang maksimal apabila dibantu dengan menggunakan media. Media wacana bergambar apabila digunakan dalam proses belajar mengajar pada kemampuan membaca akan dapat mempermudah siswa dalam mencermati dan memahami bacaan.

b. Fungsi Media Pendidikan

Proses belajar mengajar di dalamnya terdapat dua aspek yang saling berkaitan, yaitu aspek metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, karena pemilihan salah satu metode mengajar akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai. Arsyad (2002: 15) mengemukakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Hamalik (1986: 30) menyatakan fungsi media pendidikan sebagai berikut:

”Bahwa pemakain media dalam pendidikan dapat meningkatkan keinginan dan minat-minat yang baru. Siswa akan mendapatkan pengalaman yang lebih luas dan kaya, membangkitkan motivasi dan perangsangan dalam kegiatan belajar, serta memberikan pengaruh psikologis terhadap para siswa”

Fungsi media pendidikan menurut Sadiman (1986: 16 – 17) adalah sebagai berikut :

- a. Menimbulkan kegairahan belajar
- b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
- c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Penggunaan media pendidikan secara tepat dan variasi dapat diatasi sikap pasif anak didik. Thomas Dkk. (2007: 81) menyatakan bahwa media selalu ada dalam kehidupan kita dan telah diterima sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Contoh yang paling dekat dengan pernyataan di atas adalah media masa.

Media masa merupakan sarana untuk mengakses banyak informasi dalam masyarakat kita. Media masa seperti Koran, majalah, dan surat kabar sudah menjadi kebutuhan pokok masyarakat yang tidak ingin ketinggalan informasi. Selain itu media juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar.

Pemakaian media sebagai alat komunikasi dapat mengefektifkan proses belajar mengajar. Seorang guru yang mengkombinasikan proses belajar mengajarnya dengan menggunakan media, maka pembelajaran yang efektif akan dapat terlaksana. Dengan demikian, telah jelas bahwa media sangat berperan besar dalam kehidupan kita.

4. Media Wacana Bergambar

a. Pengertian Media Wacana Bergambar

Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran (Hamalik, 1986: 57). Gambar dapat digunakan sebagai media pendidikan dan mempunyai nilai-nilai pendidikan bagi anak-anak dan memungkinkan belajar secara efisien di sekolah.

Nurgiyantoro (2005: 153) menyatakan bahwa media wacana bergambar adalah media yang menampilkan ilustrasi (gambar) dan teks yang keduanya saling berhubungan. Dikatakan berhubungan karena ilustrasi (gambar) dan tulisan-tulisan yang sama-sama dimaksudkan untuk menyampaikan pesan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan secara bersamaan saling mendukung untuk mengungkapkan pesan.

Lukens (melalui Nurgiyantoro, 2005: 154) menguatkan bahwa ilustrasi pada gambar dan tulisan merupakan dua media yang berbeda, tetapi dalam satu wacana

bergambar keduanya secara bersama membentuk perpaduan. Gambar-gambar itu akan membuat tulisan verbal menjadi lebih kelihatan, konkret dan sekaligus memperkaya makna teks.

Pengongkretan narasi teks dengan gambar-gambar yang mendukung penting bagi anak. Hal ini mengingatkan bahwa daya tangkap dan imajinasi anak terhadap narasi teks masih terbatas. Jadi, gambar-gambar itu mampu merangsang imajinasi lebih lanjut disamping juga mampu merangsang anak untuk menunjukkan sikap dan berekspresi. Sebuah wacana yang hanya disampaikan secara vokal cenderung disikapi oleh anak secara berbeda dengan diungkapkan secara verbal dan gambar (Nurgiyantoro, 2005: 154)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa media wacana bergambar merupakan sebuah media yang memadupadankan teks dengan ilustrasi (gambar). Keduanya saling berhubungan sehingga dalam penyampaian pembelajaran dapat mempermudah keterampilan siswa.

Wacana bergambar hampir sama dengan komik namun keduanya memiliki perbedaan. Komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan wacana. Komik di cetak di atas kertas dan dilengkapi dengan teks yang diletakkan dalam “balon kata” (<http://.id.wikipedia.org/wiki/komik> diakses 5-1-2010).

Perbedaan komik dengan wacana bergambar menurut Nurgiyantoro (2005: 435) dalam buku sastra anak, bahwa ”terdapat perbedaan antara komik dengan wacana bergambar, yaitu pada wacana bergambar kata-kata baik bentuk narasi

maupun kata-kata tokoh ditulis di bawah panel-panel, sedangkan pada komik di dalam panel-panel gambar.”

Media wacana bergambar yang akan didesain oleh peneliti khususnya untuk siswa SMP adalah wacana yang sederhana sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Teks yang akan ditulis di bawah gambar panel tersebut akan dibuat dua atau tiga paragraf yang mudah dipahami pada tingkat kemampuan anak SMP. Melalui perpaduan antara gambar dan teks dalam media wacana bergambar diharapkan dapat memotivasi anak untuk membaca, sehingga terdapat peningkatan pada kemampuan membaca anak.

b. Fungsi Media Wacana Bergambar

Nurgiyantoro (2005: 153) mengemukakan fungsi wacana bergambar adalah untuk mendukung dalam menyampaikan pesan yang ada, sehingga ilustrasi (gambar) dalam tulisan tersebut tidak berdiri sendiri.

Sulaiman (1985: 21) mengemukakan fungsi wacana bergambar adalah untuk memudahkan orang untuk menangkap ide/informasi yang terkandung di dalamnya dengan jelas, lebih jelas dari pada yang diungkapkan oleh kata-kata yang baik yang ditulis maupun yang diungkapkan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media wacana bergambar berfungsi untuk mempermudah penyampaian pesan karena didukung oleh adanya visualisasi gambar. Media wacana bergambar yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pesan

berupa materi pada pelajaran bahasa Jawa, serta untuk mempermudah bagi siswa SMP menerima pesan (materi) yang diberikan guru.

c. Kriteria Pemilihan Media Wacana Bergambar

Hamalik (1986: 81-82) mengemukakan kriteria pemilihan media gambar adalah sebagai berikut :

1. Gambar bersifat konkrit
2. Gambar mengatasi batas ruang dan waktu
3. Gambar mengatasi kekurangan daya mampu panca indra manusia
4. Dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu masalah
5. Gambar mudah didapat dan murah
6. Mudah digunakan

Sedangkan Sadiman (1986: 31-32) juga mengemukakan kriteria pemilihan gambar sebagai berikut:

1. Gambar harus autentik
2. Sederhana
3. Ukuran relatif
4. Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran
5. Gambar mengandung gerak perubahan
6. Tidak semua gambar bagus merupakan media yang bagus

Gambar yang dipilih untuk menyampaikan tujuan yang maksimal sebagai alat visual, harus memenuhi kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut menurut Suleiman (1985: 29) adalah sebagai berikut:

1. Gambar yang bagus, jelas, menarik, dan mudah dimengerti
2. Apa yang tergambar harus cocok dengan permasalahan
3. Gambar harus benar dan autentik
4. Kesederhanaan penting sekali
5. Gambar harus sesuai dengan kecerdasan orang yang melihatnya

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan tersebut berhubungan erat dengan fungsi untuk membantu dalam proses penyampaian pesan. Gambar yang digunakan harus sinkron dengan arah pembelajaran.

Gambar dalam wacana bergambar yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar yang sesuai dengan kriteria Amir Hamzah Suleiman di atas. Gambar yang dibuat yaitu menarik, sederhana dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa SMP.

d. Pemilihan Tema pada Media Wacana Bergambar

Tema secara sederhana dapat dipahami sebagai gagasan yang mengikat wacana, Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005: 206) tema merupakan dasar pengembangan sebuah wacana.

Tema yang akan diberikan dalam wacana bergambar ini adalah sebuah tema yang sederhana, dekat dengan anak, dan sejalan dengan tingkat pemikiran, misalnya tema tentang kegiatan sehari-hari keluarga, sosial, dll. Tingkat pemikiran anak SMP yang masih rendah, menjadi dasar dari penelitian ini. Pemilihan tema yang sederhana bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mengimajinasi apa yang ada dalam gambar. Dari pemilihan gambar yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat beberapa gambar (gambar dapat dilihat pada lampiran hal. 259). Namun hanya empat gambar saja yang dipilih karena Media wacana bergambar yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pesan berupa materi pada pelajaran bahasa Jawa, serta untuk mempermudah bagi siswa SMP menerima pesan (materi) yang diberikan guru.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Endah Sulistyorini (1998) dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh penguasaan kosa kata terhadap kemampuan membaca wacana siswa non pribumi dengan menggunakan media wacana bergambar kelas VII SLTP Kanisius Pati" Berkesimpulan bahwa, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata bahasa Jawa dengan kemampuan membaca wacana yaitu 0,333. Adapun besarnya sumbangan efektif penguasaan kosa kata bahasa Jawa terhadap kemampuan membaca wacana adalah sebesar 11,1%. Hal ini menunjukkan bahwa kosakata mempengaruhi tingkat kemampuan membaca. Semakin besar tingkat penguasaan kosakata maka akan semakin terampil pula tingkat kemampuan membacanya.

Penelitian lain yang relevan ini yaitu penelitian dari Jiyanti (1998) dalam penelitian yang berjudul "Penggunaan wacana bergambar sebagai peningkatan berbicara bagi anak kelas VII B SMP N 1 lasem Rembang "berkesimpulan bahwa, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gambar sebagai media belajar membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan kelas dasar 1 dalam aspek kemampuan memahami termasuk cukup, artinya mereka hanya mampu menyimpulkan huruf yang sering dijumpai, begitu juga kemampuan melafalkan/membaca termasuk cukup, sebab hanya mampu membaca kata-kata yang sederhana (jenis kata pertama) dan sebagian jenis kata kedua.

Penelitian Jiyanti (1998) relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menerapkan media wacana bergambar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Perbedaannya adalah Jiyanti untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yakni berbicara, sedangkan pada penelitian ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca. Perbedaan yang lain adalah penelitian Jiyanti menggunakan subjek siswa kelas VII sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa SMP kelas VIII.

C. Kerangka Berfikir

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan membaca. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat, sebab sebagian informasi dapat diserap melalui kegiatan ini. Membaca bagi anak SMP memerlukan variasi dalam pembelajarannya, agar membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan adanya strategi untuk mengatasinya.

Strategi tepat yang dapat digunakan oleh guru untuk menarik minat membaca anak, adalah dengan menggunakan media. Media yang dapat untuk digunakan dan sesuai untuk karakteristik siswa SMP adalah media wacana bergambar. Wacana bergambar dapat memberi motivasi membaca terhadap siswa. Pada mulanya mereka dapat terlebih dahulu mengamati dan memahami isi gambar, sehingga anak akan lebih tertarik dan ada keinginan untuk membaca. Selain itu bacaan menjadi mudah untuk dipahami anak karena akan selalu berkaitan dengan gambar. Pemilihan wacana bergambar yang tepat dapat meningkatkan minat membaca pada anak, sehingga kemampuan membacanya pun dapat meningkat.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: Penggunaan media wacana bergambar dapat meningkatkan keterampilan membaca teknik berbahasa Jawa pada anak kelas VIII B SMP N 3 Bayat Kabupaten Klaten.